

# MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN AUD BERBASIS DARING DI RA NURUN NAMIRAH MEDAN MARELAN (STUDI KASUS SELAMA MASA PANDEMI COVID-19)

**Syahrudin Damanik**

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan  
Jl. Sambu No. 44/64 Medan  
bagusdamanik71@yahoo.com

**Muhammad Zuhdi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan  
Jl. Sambu No. 44/64 Medan  
mhdzuhdymusa@gmail.com

**Hazizah, Herlina**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan  
Jl. Sambu No. 44/64 Medan  
marwahhabibatusyifa@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to analyze: (1) the variety of evaluation difficulties during Covid-19 learning, (2) alternative learning evaluation models during the Covid-19 pandemic, and (3) the obstacles faced in implementing various alternative learning evaluation alternatives. This research was conducted at RA Nurun Namirah Medan Marelan, using qualitative research methods based on descriptive studies. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation study. The results of the study indicate that some of the difficulties are: (1) Difficulty in determining the form of learning evaluation. (2) It is difficult to map the indicators of learning achievement, (3) It is difficult to apply honesty values. So to overcome this difficulty teachers at RA Nurun Namirah innovated by designing and implementing alternative learning evaluation models in the midst of the Covid-19 pandemic, the alternative models were as follows: (1) portfolio-based learning evaluation, (2) oral-based evaluation, (3) Practice-based evaluation. However, it cannot be denied that in the application of the alternative evaluation model there are several obstacles faced, namely: (1) Lack of enthusiasm from parents and students, (2) Lack of parental understanding in the application of the evaluation model, (3) Lack of teacher and parent collaboration.*

**Kata Kunci:** *Model, Evaluation, Learning, Early Childhood*

## Pendahuluan

Kemuculan pandemi Covid-19 memang memberikan dampak yang signifikan terhadap semua sisi kehidupan manusia. Kemunculannya hampir tak

dapat diprediksi oleh semua pihak, seolah terjadi begitu saja tanpa memandang status dan strata sosial seseorang. Semua orang berpotensi untuk terkena dampak ini, itu lah sebabnya dampaknya tidak hanya dirasakan sebagian saja, akan tetapi dirasakan oleh banyak orang.<sup>1</sup> Dampak terbesarnya bukan hanya menyangkut masalah kesehatan semata, akan tetapi dampaknya menyangkut sampai permasalahan ekonomi. Intinya kemunculan pandemic Covid-19 menyebabkan banyak perubahan, baik dari sisi kesehatan, ekonomi, psikologi, dan sosial.<sup>2</sup>

Semua sektor merasakan perubahan ini, bukan hanya pada sektor kesehatan akan tetapi juga pada sector lainnya. Termasuk dala hal ini sector pendidikan. Banyak perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan selama kemunculan pandemi Covid-19. Terutama dari sisi pembelajaran, baik menyangkut strategi, media, materi, administrasi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perubahan-perubahan tersebut secara sukarela diterima oleh seluruh pihak karena memang kondisi dan situasinya tidak memungkinkan. Walaupun pada awalnya banyak pihak termasuk guru yang merasa kesulitan dengan sistem perubahan yang ada, namun lambat laun tampaknya semua pihak mulai terbiasa. Perubahan drastis yang tampak dari sisi pembelajaran ialah perubahan tatap muka menjadi jarak jauh, perubahan sistem pembelajaran langsung menjadi *online*.<sup>3</sup>

Khusus untuk evaluasi pembelajaran (fokus penelitian) memang menjadi kesulitan hampir semua pendidik. Kesulitannya utamanya terletak pada sulitnya memberikan pengawasan saat evaluasi (sebab saat evaluasi berlangsung guru tidak berada di dekat siswa), sulitnya menerapkan prinsip objektivitas (sebab ujian dilakukan di rumah anak masing-masing), sulitnya menerapkan nilai-nilai kejujuran (sebab ujian dilakukan dengan pendampingan orang tua atau wali di rumah masing-masing). Akhirnya kondisi ini mempengaruhi kualitas dari evaluasi pembelajaran itu sendiri. Pada posisi ini pun sebenarnya guru dan orang tua

---

<sup>1</sup> A. S. Syarifudin, Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), h. 31–34.

<sup>2</sup> Masruroh Lubis, Dairina Yusri, Media Gusman, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2020, 1(1), h. 1–2.

<sup>3</sup> R. H. Syah, Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 7(5), h. 395.

merasa tak berdaya untuk mengatasinya, sebab dikarenakan memang kondisi dan situasi tak mengizinkan, di tambah lagi sarana atau fasilitas pembelajaran *online* memang ‘ala kadarnya’<sup>4</sup>.

Walaupun terbilang sulit untuk melakukan evaluasi pembelajaran, akan tetapi tidaklah dapat dihindari atau ditinggalkan kegiatan evaluasi dalam sebuah pembelajaran. Evaluasi tetap harus ada dalam kegiatan pembelajaran, ia berfungsi sebagai pengukur dan penilai keberhasilan dari proses pembelajaran, dan juga mengukur sejauh mana pencapaian kompetensi siswa terhadap satu atau beberapa tujuan pembelajaran. Sehingga dengan adanya evaluasi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Permasalahan yang telah disebutkan di atas, sebenarnya penulis suguhkan untuk menggambarkan permasalahan yang terjadi di RA Nurun Namirah Medan Marelan. Problem-problem yang dihadapi oleh RA ini dalam hal evaluasi pembelajaran tentu memaksa mereka para guru untuk memutar pikiran mencari solusi terhadap problematika evaluasi pembelajaran tersebut. Tentu dalam hal ini yang dilakukan oleh para guru ialah merancang model evaluasi pembelajaran alternatif di tengah masa pandemi Covid-19.

Memang tidak ada pilihan selain mencari alternatif evaluasi pembelajaran, sebab bentuk evaluasi yang selama ini tentu tidak dapat sesuai dengan kondisi yang ada. Maka ragam alternatif yang di rancang oleh guru tentu harus dapat sesuai dengan kondisi yang ada. Ragam alternative yang ada harus mampu untuk mengkomodir kebutuhan dan kondisi siswa, sehingga bagaimana pun kondisi mereka tetap dapat diukur sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Dalam menghadapi kondisi yang seperti ini tentu setiap sekolah atau lembaga memiliki kiat tersendiri dalam mengelola pembelajarannya. Termasuk mengelola evaluasi pembelajaran. Kiat itu lah yang kemudian dapat diinformasikan kepada pihak lain sebagai bahan perbandingan, sehingga pengukuran dan penilaian hasil pembelajaran di tengah Covid ini dapat berjalan dengan maksimal. Atas dasar itu lah penelitian ini berusaha untuk menganalisis

---

<sup>4</sup> Selama ini pembelajaran online kerap dilakukan dengan menggunakan perangkat sosial media yang tidak berbayar, seperti *whatsapp*, *youtube*, *facebook*, dan lainnya, yang sebenarnya aplikasi tersebut bukan dikhususkan bagi para guru dan siswa.

ragam model evaluasi pembelajaran AUD yang ada di RA Nurun Namirah Medan Marelan.

Penelitian ini nantinya akan berfokus pada analisis terhadap ragam kesulitan evaluasi selama pembelajaran Covid-19, Model evaluasi pembelajaran alternatif selama masa pandemic Covid-19, dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan ragam alternatif evaluasi pembelajaran.

## Kajian Teoritis

### 1. Pengertian Model

Terlebih dahulu dalam pembahasan ini akan di kemukakan pengertian dari Model. Sehingga menjadi landasan untuk pendefinisian berikutnya. Model adalah adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket), bentuk prototipe, model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis.<sup>5</sup>

Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>6</sup>

Pendapat tentang model pembelajaran oleh para ahli adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konteksual* (Jakarta: Prenada Media, 2017), h. 76.

<sup>6</sup>Rahmat Rifai Lubis, Irwanto Irwanto, and Muhammad Yunan Harahap. "Increasing Learning Outcomes and Ability Critical Thinking of Students Through Application Problem Based Learning Strategies." *International Journal for Educational and Vocational Studies* 1.6 (2019): 524-527.

- a. Model pembelajaran menurut Agus Suprijono adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.<sup>7</sup>
- b. Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendisain pola-pola.<sup>8</sup>
- c. Pendapat lain dari Dewey dalam Joyce dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan diluar kelas dan untuk menajamkan materi pelajaran.<sup>9</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model yang dimaksud dalam hal ini ialah pola, ataupun ragam desain berkenaan dengan evaluasi pembelajaran. Dalam pengertian ini model dapat saja merupakan desain baru yang sebelumnya belum pernah ada, dan dapat juga model yang di perbaharui yang sudah ada. Artinya jika dikaitkan dengan evaluasi, maka model evaluasi bisa saja pola evaluasi baru yang sebelumnya belum pernah diterapkan, dan bisa juga model evaluasi yang di perbaharui atau di modifikasi dari model yang selama ini sudah pernah ada.

## 2. Evaluasi Pembelajaran AUD

Evaluasi dapat dimaknai dengan dua hal, yakni pengukuran dan penilaian. Apabila lebih kepada data dalam berbentuk angka maka lazim disebut dengan pengukuran, dan apabila berkaitan dengan interpretasi data angka itu sendiri maka lazim disebut dengan penilaian. Dalam pembelajaran keduanya ada, baik pengukuran maupun penilaian, hanya saja posisinya tidak selalu bersamaan.<sup>10</sup>

Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk dua hal, yakni penilaian ketercapaian program dan tujuan pembelajaran, dan mengukur kompetensi pencapaian siswa. Dengan adanya evaluasi guru akan lebih mudah untuk meningkatkan ataupun memperbaiki kualitas dari pembelajaran yang telah

---

<sup>7</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011), h. 45

<sup>8</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 22

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2013, h. 13.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.1.

dilaksanakan. Bahkan guru yang selalu melakukan evaluasi pembelajaran dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki target pencapaian pembelajaran peserta didiknya. Dalam penelitian ini fokus evaluasi lebih dicenderungkan pada pengukuran hasil belajar peserta didik.<sup>11</sup>

Evaluasi pembelajaran ada pada semua jenjang pendidikan termasuk dalam hal ini jenjang anak usia dini. Pada jenjang ini terdapat beberapa yang akan menjadi perhatian untuk di evaluasi, selain pencapaian hasil belajar peserta didik, pada jenjang ini juga evaluasi di arahkan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan program pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru. Di tambah lagi dengan situasi Covid-19 ini, maka sudahlah tak dapat terelakkan bahwa evaluasi mutlak selalu berkala dilakukan.<sup>12</sup>

Pada Jenjang pendidikan Anak Usia dini pengukuran keberhasilan belajar peserta didik dilakukan untuk mengukur kompetensinya. Adapun kompetensi yang dimaksud yakni kompetensi kognitif, kompetensi sosial, kompetensi emosional, kompetensi interpersonal, kompetensi intrapersonal, kompetensi spiritual, kompetensi seni, kompetensi keterampilan berbicara. Semua kompetensi itu dalam pembelajaran AUD harus di ukur ketercapaiannya.

### 3. Pembelajaran berbasis daring

Pembelajaran berbasis daring dalam istilah lain juga disebut dengan pembelajaran berbasis online. Pembelajaran ini disebut dalam jaringan, karena pembelajarannya tidak dilakukan secara tatap muka melainkan dilakukan secara virtual. Sebelum kedatangan pandemi Covid-19, pembelajaran daring memang sudah lazim dipergunakan, hanya saja saat pandemi Covid-19 muncul pembelajaran ini menjadi pilihan wajib bagi lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan.<sup>13</sup> Ada beberapa ciri khas dari pembelajaran daring, yakni:

- a. Pembelajaran di lakukan secara jarak jauh, atau tidak dilakukan secara tatap muka di kelas
- b. Pembelajaran dilakukan menggunakan fasilitas computer dan jaringan internet

---

<sup>11</sup> Atwi Suparman, *Desain Pembelajaran Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 156.

<sup>12</sup> Elizabert B. Hurlock, *Child Development*, (New York: Mc, 1978)

<sup>13</sup> W. A. F. Dewi, Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 2020, h. 55–61.

- c. Pembelajaran menggunakan tidak terhalang oleh waktu dan tempat tertentu
- d. Pembelajaran menghendaki kesepakatan dalam aplikasi, atau sarana yang dipergunakan
- e. Pembelajaran tidak terkesan degan seragam dan kesamaan tertentu
- f. Strategi, media, dan evaluasi pembelajaran lebih bersifat dinamika.

Pembelajaran daring atau berbasis online memang tidak dapat terelakkan pada masa pandemi ini. Namun, para pengelola pembelajaran harus mampu untuk mengatur mekanisme pembelajarannya dengan baik. Sebab bagaimanapun pembelajaran berbasis daring memiliki kelebihan dan kekurangan.<sup>14</sup> Adapun kelebihannya seperti yang tertera berikut ini:

- a. Pembelajaran daring memiliki kelebihan dapat digunakan dalam ragam situasi
- b. Pembelajaran daring memiliki kelebihan dalam hal efisiensi waktu, tenaga, dan biaya
- c. Pembelajaran daring memiliki kelebihan dalam hal ketidakarusan dalam penggunaan seragam tertentu
- d. Pembelajaran daring memiliki kelebihan berupa fleksibilitas dalam bentuk-bentuk strategi, media, dan evaluasi pembelajaran

Namun pembelajaran berbasis daring juga memiliki kekurangan, adapun itu ialah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran daring memiliki kekurangan dalam hal pengkhususan kepada fasilitas aplikasi tertentu
- b. Pembelajaran daring memiliki kekurangan dalam hal kesepakatan waktu tertentu, walaupun pada dasarnya bebas memilih waktu.
- c. Pembelajaran daring memiliki kekurangan berupa ketergangguan dengan sistem jaringan dan sejenisnya

---

<sup>14</sup> Khamim Zarkasi Putro, M. A. Amri, Nuraisyah Wulandari, Dedek Kurniawan, Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 2020, h. 124–140.

- d. Karena pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, kekurangan pembelajaran daring memungkinkan orang untuk dapat berlaku tidak jujur, atau melakukan kecurangan.

#### 4. Metode Penelitian

##### a. Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif berbasis studi deskriptif. Metode ini dipergunakan untuk menggambarkan fenomena ataupun fakta di lapangan sesuai dengan apa adanya, dalam arti di sini dideskripsikan model-model evaluasi pembelajaran AUD yang didesain oleh guru guru di RA Nurun Namirah. Metode ini hanya sebatas pada pendeskripsian saja, dalam hal analisis peneliti hanya memberikan interpretasi terhadap apa fakta atau data yang di temukan. Jenis penelitian studi deskriptif ini memang sangat tepat digunakan jika tujuan penelitian hanya sebatas pada penggambaran nyata dari temuan-temuan di lapangan, tidak sampai pada pengujian dan sebagainya.

##### b. Sumber data Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ialah guru, orang tua, dan siswa, lebih lanjut di uraikan berikut ini:

- 1) Guru: Data yang diperoleh dari guru berupa informasi tentang bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi guru dalam mengevaluasi pembelajaran dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik. Selain itu dari guru juga diperoleh informasi tentang model evaluasi pembelajaran yang diterapkan selama masa pandemi Covid-19, sebagai alternatif dalam hal menilai dan mengukur pencapaian tujuan pembelajaran
- 2) Orang tua: Data yang diperoleh dari orang tua berupa informasi tentang kendala-kendala yang dihadapi selama masa pembelajaran di tengah pandemic Covid-19. Sumber data ini lah yang nantinya menjadi basis awal timbulnya model-model atau alternatif evaluasi pembelajaran.
- 3) Siswa: Data yang diperoleh dari siswa berupa informasi terkait dengan minat dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis



daring, dan kendala yang mereka hadapi selama mengikuti pembelajaran berbasis daring. Dari sini lah nantinya akan di lihat sinkronisasi antara kesulitan yang dialami siswa dengan penerapan pembelajaran serta model evaluasi yang didesain oleh guru di RA Nurun Namirah.

c. Teknik Pengumpulan data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Observasi, Yakni mengamati secara langsung kegiatan ataupun aktivitas pembelajaran siswa di RA Nurun Namirah. Dalam hal ini pengamatan terfokus pada Kesulitan-kesulitan guru dalam mengevaluasi pencaapaian belajar siswa, dan model-model-model alternatif yang didesain dan diterapkan oleh guru. Selain itu Pengamatan juga dilakukan untuk mengamati kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan alternatif evaluasi pembelajaran tersebut, dan kendala yang dihadapi oleh orang tua dan siswa dalam menggunakan alternatif evaluasi pembelajaran tersebut.
2. Wawancara, yakni tanya jawab secara langsung kepada subjek penelitian dalam hal ini guru, orang tua dan siswa. Terkait dengan kesulitan, model, dan kendala yang dihadapi selama penerapan model evaluasi pembelajaran alternatif.
3. Dokumentasi, yakni dengan mengamati dokumen-dokumen yang relevan atau yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti dalam hal ini ialah rencana pembelajaran harian (RPH), silabus pembelajaran, dan hasil catatan laporan evaluasi pembelajaran siswa.

Karena terkedala masa pandemi Covid-19 sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pengumpulan secara tatapmuka, maka dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan cara daring atau online. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan video call atau pun rekaman video yang telah dibuat dan dikirimkan guru pada group whatsapp pembelajaran peserta didik. Wawancara dilakukan secara tidak

langsung dengan menggunakan telepon selular atau menggunakan video call lewat whatsapp. Namun dalam hal ini pengumpulan data tentu tidaklah mempengaruhi kualitas dari data yang akan diperoleh. Dalam hal ini perubahan hanya pada segi metode mendapatkannya saja, dari yang umumnya dilakukan oleh peneliti lain secara tatap muka langsung, namun pada penelitian ini dilakukan secara online atau juga disebut secara virtual.

d. Teknik penjamin keabsahan Data

Selanjutnya teknik keabsahan data adalah sebagai berikut: pengujian kredibilitas (kepercayaan), transferabilitas (keterlibatan), dependabilitas (kebergantungan), dan konfirmabilitas (kepastian) yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Pemaparan hasil penelitian ini akan menyesuaikan pada fokus penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas yakni sebagai berikut:

#### **1. Kesulitan Yang Dihadapi Dalam Mengevaluasi Pencapaian Pembelajaran Siswa**

Seperti yang telah disinggung pada bagian pendahuluan bahwa pada dasarnya perubahan sistem pembelajaran dari sistem tatap muka menjadi daring memberikan banyak kesulitan-kesulitan kepada guru, orang tua dan siswa sendiri. Namun pada subab pembahasan ini kesulitan akan difokuskan pada kesulitan dalam mengevaluasi pencapaian pembelajaran siswa saja. Yakni sebagai berikut:

a. Kesulitan dalam menentukan bentuk evaluasi pembelajaran

Saat sebelum terjadinya penyebaran virus Covid-19 evaluasi pembelajaran di RA Nurun Namirah dilakukan dalam bentuk ragam variasi, seperti bentuk Tes, portofolio, ujian lisan dan penugasan. Namun di saat munculnya pandemi Covid-19 ini tidak semua bentuk evaluasi tersebut dapat dipergunakan. Hal itu dikarenakan sulitnya untuk menerapkannya dikarenakan kondisi siswa tidak memungkinkan untuk bertemu atau bertatap muka dengan guru.

Kesulitan ini akhirnya menjadikan sistem evaluasi dirubah, pemilihan bentuk evaluasi pada dasarnya mempertimbangkan beberapa hal seperti aspek kompetensi, jenis materi, dan konsisi kesiswaan. Tentu saja dalam hal ini

pemilihan itu lebih didominasi karena kondisi kesiswaan. Namun tentu saja ragam bentuk evaluasi tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan.

b. Sulitnya memetakan indikator pencapaian pembelajaran

Salah satu fungsi dari evaluasi pembelajaran ialah untuk mengetahui sejauh mana pencapaian pembelajaran. Maka untuk mengetahui pencapaian tersebut disusunlah indikator pencapaian pembelajaran. Secara teknis dan prosedur, penyusunan indikator pencapaian dilakukan pada saat merencanakan atau mendesain pembelajaran. Namun pada praktiknya memang, sering sekali terjadi tidak demikian. Kerap kali guru menyusun indikator pencapaian pembelajarannya berdasarkan apa yang telah dipelajari oleh peserta didik, bukan mendasarkannya pada tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, berangkat dari kondisi Covid-19 sama-sama dipahami oleh guru dan orang tua, bahwa banyak pembelajaran yang tidak berjalan dengan maksimal. Termasuk dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sebab dengan keterbatasan waktu dan akses pembelajaran tidak semua tujuan sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga dengan kondisi ini guru kembali menyesuaikan indikator pembelajaran yang telah tersedia dalam silabus pembelajaran.

Sebenarnya penyesuaian ini untuk memudahkan guru dan siswa dalam pencapaian indikator pembelajaran. Jika tidak ada perubahan indikator, atau dalam arti menyesuaikan mutlak dengan apa yang tertera pada silabus baku RA Kementerian Agama, rasanya sulit untuk mencapainya. Sebagaimana di ketahui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di rumah tidak hanya bertujuan untuk pembelajaran saja, akan tetapi juga untuk menjaga kondisi imun anak, agar tetap stabil dan terhindar dari virus.

c. Sulitnya menerapkan nilai-nilai kejujuran

Saat pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, atau dengan kata lain tidak tatap muka langsung di dalam kelas, maka sangat memungkinkan bagi siswa untuk melakukan kecurangan-kecurangan. Tentu saja dalam hal ini akan merugikan bagi guru dan utamanya bagi siswa itu sendiri. Dalam hal pelaksanaan ujian atau evaluasi tentu penerapan nilai-nilai kejujuran merupakan prinsip utama yang harus

diterapkan oleh guru dan juga siswa. Sebab tanpanya evaluasi pembelajaran akan berjalan sia-sia sebab tidak dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>15</sup>

Penerapan nilai-nilai kejujuran ini mudah dilakukan saat bertatap muka, sebab dalam hal pelaksanaan evaluasi tentu siswa langsung mendapatkan pengawasan oleh guru, namun saat pembelajaran di rumah yang dalam hal ini didampingi oleh orang tua terkadang luput dari pandangan dan pengawasan orang tua sehingga wajar saja terjadi ketidakjujuran atau kecurangan.

Bentuk-bentuk ketidakjujuran itu sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan pada guru-guru yakni sebagai berikut:

- 1) Ujian dilakukan dengan melihat buku ataupun jaringan internet, padahal dalam hal ini sifat ujian tertutup dalam arti tidak diperkenankan untuk melihat sumber belajar
- 2) Ujian dilakukan dengan bantuan orang tua, dalam hal ini orang tua memberikan ajaran ataupun jawaban terhadap soal yang diberikan kepada anaknya. Padahal sebagaimana kesepakatan bahwa orang tua hanya berfungsi untuk mendampingi anaknya saja
- 3) Pengumpulan tugas dilakukan tidak tepat pada waktunya, hal ini dikarenakan kesibukan orang tua yang tidak sempat memberikan dampingan kepada anak
- 4) Pengerjaan dan pengumpulan tugas dilakukan oleh orang tua, padahal seharusnya dalam hal ini pengerjaan tugas dilakukan oleh anak.

## 2. Model Evaluasi Pembelajaran AUD Berbasis Daring

Model yang akan dikemukakan berikut ini ialah model yang sifatnya dimodifikasi dari model yang sebelumnya sudah ada. Adapun beberapa model yang dimaksud sebagaimana hasil temuan dari penelitian sebagai berikut:

### a. Evaluasi pembelajaran berbasis portofolio

Model evaluasi ini sebelum datangnya pandemi covid-19 memang sudah digunakan, hanya saja pada saat munculnya pandemi covid-19 menjadi lebih sering di gunakan. Model evaluasi ini berbentuk pengumpulan tugas-tugas pekerjaan rumah siswa yang lalu di kumpulkan menjadi satu menjadi portofolio.

---

<sup>15</sup> Rahmat Rifai Lubis, M. H. Nasution, Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 2017, h. 15–32.

Pemilihan model evaluasi ini disesuaikan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru. Karena strategi pembelajarannya berbasis penugasan, maka model evaluasi yang tepat diterapkan dalam hal ini ialah portofolio.

Setiap satu bulan sekali para guru meminta siswa untuk mendokumentasikan semua tugas-tugas yang telah mereka kerjakan, dan lantas di kumpul dalam satu wadah berupa map atau sejenisnya, maka hal ini lah yang dianggap seperti portfolio oleh gurunya. Setiap siswa wajin untuk mengumpulkan portofolionya sesuai dengan limit waktu yang telah di berikuan, pengumpulan portofolio ini dapat dilakukan dengan cara mengirimkan langsung ke sekolah atau juga dapat dilakukan dengan cara meng-combine nya dalam bentuk Pdf dan lantas dikirimkan lewat whatsapp gurunya.<sup>16</sup>

Model evaluasi ini memang terbilang cukup ampuh untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan bentuk evaluasi pembelajaran. Jika ujian dilakukan secara tes, bukan tidak memungkinkan bagi siswa melakukan kecurangan-kecurangan. Namun dalam hal portofolio, siswa dapat meminta bantuan orang tuannya mendampingi proses pengerjaan tugas-tugas yang ada. Dalam hal ini selain berfungsi untuk mengukur aspek kognitif siswa, kegiatan evaluasi portofolio juga berfungsi untuk mengukur aspek psikomotorik, dan bahkan menilai aspek afektif, seperti kedisiplinan dalam pengerjaan tugas, kerapian dokumentasi portofolio dan sebagainya.

#### b. Evaluasi berbasis lisan

Evaluasi berbasis lisan memang sangat jarang digunakan pada saat sebelum kedatangan pandemic Covid-19 sebab model evaluasi ini memberikan kesulitan kepada peserta didik dalam pelaksanaannya. Model evaluasi pembelajaran lisan tentu menghendaki siswa secara lisan menyebutkan jawaban-jawaban yang diminta oleh gurunya. Jawaban-jawaban ini tentu biasanya dilakukan secara tertulis oleh siswa, akan tetapi karena adanya kesulitan guru dalam mengendalikan perilaku ketidakjujuran yang dilakukan, maka model evaluasi di modifikasi menjadi model evaluasi berbasis lisan.

---

<sup>16</sup> Rahmat Rifai Lubis, Irwanto, & Muhammad Yunan Harahap, Increasing Learning Outcomes and Ability Critical Thinking of Students Through Application Problem Based Learning Strategies. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(6), 2019, h. 524–527.

Siswa diberikan tugas oleh guru yang bentuk tugas itu menghendaki siswa agar menyerahkannya dalam bentuk lisan. Seperti yang penulis amati beberapa tugas yang berkaitan dengan evaluasi ini seperti penugasan penyebutan anggota keluarga, penyebutan nama-nama benda yang ada di kamar, ruang tamu, dan dapur, penyebutan huruf dan angka dan lain sebagainya.

Secara teknis memang tidak ada hal yang sulit dalam penerapan model evaluasi pembelajaran ini. Guru memberikan penugasan lewat whatsapp dan meminta siswa untuk mengerjakannya dalam beberapa waktu, lalu memintanya kembali untuk mengupload hasil penugasannya dan mengirimkannya kembali kepada guru, dalam hal ini memang tidaklah dapat dipungkiri bahwa masih saja terdapat siswa yang mendapatkan pendampingan yang berlebihan dari orang tuanya. Sehingga terkesan bahwa tidak anak yang belajar akan tetapi orang tuanya.

#### c. Evaluasi berbasis praktik

Model evaluasi ini menghendaki siswa untuk mempraktikkan langsung apa yang ditugaskan guru kepada mereka. Karena jenis evaluasinya bersifat praktik, maka tentu saja pembelajarannya pun memang berbasis praktik langsung atau disebut juga latihan. Pembelajaran berbasis praktik ini memang harus dilakukan siswa mengingat memang kompetensi pembelajarannya menghendaki aspek psikomotorik. Sebagaimana diketahui bahwa dalam pembelajaran terdapat beberapa aspek yang ajarkan kepada peserta didik, khusus kepada AUD terdapat kecerdasan yakni kecerdasan kognitif, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan motorik kasar, kecerdasan motorik halus, kecerdasan spiritual, kecerdasan seni, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intra personal.

Kecerdasan untuk model evaluasi berbasis praktik ini lebih kepada motorik kasar, halus. Akan tetapi pada masa pandemi ini model evaluasi ini juga di modifikasi untuk keterampilan berbasis sosial, emosional, dan juga kecerdasan kognitif. Seperti yang peneliti amati terdapat beberapa jenis penugasan yang diberikan seperti bermain ular tangga, bermain melompati tali, bermain mengumpulkan benda-benda yang ada di rumah, bermain bernyanyi dan sebagainya.

### 3. Kendala Yang dihadapi Dalam Menerapkan Model Evaluasi

Dalam penerapan evaluasi pembelajaran sebagaimana di sebutkan di atas memang tidaklah dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa permasalahan yang akan muncul. Permasalahan ini memang tidaklah di alami oleh seluruh peserta didik akan tetapi pada sebagian siswa. Beberapa permasalahan dimaksud ialah sebagai berikut:

a. Minimnya kerjasama guru dan orang tua

Baik atau buruknya kerjasama orang tua dan guru merupakan kunci keberhasilan dari sistem evaluasi pembelajaran daring. Sebab pada dasarnya pembelajaran dilakukan di rumah dan didampingi oleh orang tua. Tanpa adanya kerjasama yang baik maka tentu tidak akan dapat menghasilkan penilaian dan pengukuran yang objektif. Sebagaimana yang penulis amati di RA Nurun Namirah, tidak semua orang tua dengan serta mau untuk bekerjasama dalam mengevaluasi hasil pembelajaran anaknya. Sehingga dengan kondisi minimnya kerjasama itu, model evaluasi alternatif yang diterapkan selama masa pandemic ini tidak terjalnkan dengan baik oleh sebagian orang tua. Akhirnya bermuara pada sulitnya memetakan ketercapaian kompetensi peserta didik.

Bentuk minimnya kerjasama ini sebagaimana hasil wawancara penulis dalam hal ini di antaranya:

- 1) Minimnya pendampingan yang dilakukan orang tua terhadap belajar anak nya
- 2) Orang tua dalam hal ini tidak bersifat mendampingi dalam hal evaluasi akan tetapi bersifat memberikan bantuan penuh
- 3) Orang tua enggan untuk mengikuti arahan dan prosedur yang diberikan oleh guru
- 4) Orang tua sering sekali tidak mengikuti dan mematuhi aturan yang sudah bersama disepakati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa, dapatlah disimpulkan beberapa alasan yang membuat para orang tua minim dalam melakukan kerjasama pembelajaran dengan para guru. Yakni:

- 5) Faktor kesibukan pekerjaan orang tua sehingga tidak ada waktu, atau sedikit waktu yang bisa diluangkan untuk mendampingi peserta didiknya
- 6) Faktor ketidakmampuan orang tua dalam menggunakan aplikasi pembelajaran. Hal ini kerap muncul jika guru menggunakan aplikasi lain atau bermacam-macam dalam satu pembelajaran
- 7) Faktor kesalahan persepsi orang tua. Banyak di antara orang tua, bahkan hingga saat ini yang masih berpersepsi bahwa model pembelajaran daring tidak sepenuhnya dapat disebut dengan belajar, bahkan sebagian orang tua lebih memaknai pembelajaran daring sebatas sarana komunikasi saja dengan gurunya.

b. Kekurangfahaman orang tua dalam penerapan model evaluasi

Secara sadar disadari oleh guru bahwa model yang diterapkan membutuhkan beberapa waktu untuk dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang mekanisme dan penerapan model evaluasi alternatif yang diterapkan selama masa pandemi Covid-19. Seperti misalnya penerapan model evaluasi portofolio, tidak semua orang tua mampu untuk memahaminya dengan cepat, ada beberapa orang tua yang membutuhkan pemahaman intens tentang hal ini. Oleh karena itu tidak semua dapat mengikuti model evaluasi ini tepat pada waktunya dan tepat pelaksanaan. Ada beberapa orang tua bahkan sama sekali tidak mengerti dalam beberapa waktu dengan model penilaian ini.

Sebenarnya menurut penulis hal ini wajar saja terjadi sebab memang pada dasarnya hal ini bukanlah menjadi tugas orang tua, akan tetapi menjadi tugas guru, akan tetapi dalam situasi dan kondisi pandemi ini membuat guru tidak dapat melakukan tugasnya secara penuh, sehingga membutuhkan kerjasama dengan orang tua dalam hal memberikan pendampingan.

c. Kurangnya antusias orang tua dan siswa

Ada juga beberapa orang tua yang kurang antusias dengan adanya perubahan model evaluasi pembelajaran. Sebab yang selama ini banyak dilakukan oleh guru kini harus berganti peran kepada orang tua. Kurang antusiasnya mereka dengan penerapan model ini karena menurut sebagian orang tua malah



menyulitkan orang tua, yang selama ini mereka hanya menghantarkan anak untuk sampai di sekolah dan menjemputnya kembali kini dengan adanya model evaluasi ini mereka merasa mendapatkan tambahan tugas, di tambah lagi mereka mengeluhkan pembayaran uang sekolah yang tidak memiliki dispensasi.

### Simpulan

Perubahan sistem pembelajaran dari sistem tatap muka menjadi daring memberikan banyak kesulitan-kesulitan kepada guru, orang tua dan siswa sendiri. Beberapa kesulitan itu yakni: (1) Kesulitan dalam menentukan bentuk evaluasi pembelajaran. (2) Sulitnya memetakan indikator pencapaian pembelajaran, (3) Sulitnya menerapkan nilai-nilai kejujuran. Maka untuk mengatasi kesulitan ini para guru di RA Nurun Namirah berinovasi dengan mendesain dan menerapkan model evaluasi pembelajaran alternatif di tengah masa pandemi Covid-19, adapun model alternatif itu sebagai berikut: (1) Evaluasi pembelajaran berbasis portofolio, (2) Evaluasi berbasis lisan, (3) Evaluasi berbasis praktik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penerapan model evaluasi alternatif itu terdapat beberapa kendala yang di hadapi yakni: (1) Kurangnya antusias orang tua dan siswa, (2) Kekurangfahaman orang tua dalam penerapan model evaluasi, (3) Minimnya kerjasama guru dan orang tua.

### Daftar Pustaka

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konteksual* Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Dewi, W. A. F., Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 2020.
- Hurlock, Elizabert B., *Child Development*, New York: Mc, 1978.
- Lubis, Masruroh., Yusri, Dairina., Gusman, Media., Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 2020.
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H., Increasing Learning Outcomes and Ability

Critical Thinking of Students Through Application Problem Based Learning Strategies. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(6), 2019.

Lubis, R. R., Irwanto, I., & Harahap, M. Y., "Increasing Learning Outcomes and Ability Critical Thinking of Students through Application Problem Based Learning Strategies." *International Journal for Educational and Vocational Studies* 1.6 2019.

Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D., Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 2020.

Rahmat Rifai Lubis, M. H. Nasution, Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 2017.

Suparman, Atwi, *Desain Pembelajaran Modern*, Jakarta: Erlangga, 2008.

Suprijono, Agus, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011.

Syah, R. H., Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 7(5).

Syarifudin, A. S., Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 2018.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009.